

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022)

Tedy Ardiansyah, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between managerial ownership and institutional ownership on Corporate Social Responsibility. Specifically, this study examines the impact of financial performance on the relationship between managerial ownership and institutional ownership on Corporate Social Responsibility.

This study uses a purposive sampling method, which means that the sample selection is carried out intentionally based on certain criteria that are relevant to the research objectives. and analyzed by multiple linear regression. This analysis is used to identify and measure the influence of several independent variables on the dependent variable simultaneously, allowing researchers to understand the complex relationship between corporate ownership structure, financial performance, and Corporate Social Responsibility.

The results of the study indicate that managerial and institutional ownership both have a negative effect on CSR, with the greater the ownership, the lower the CSR carried out by the company. In addition, financial performance moderates the relationship between managerial ownership and CSR, but does not moderate the relationship between institutional ownership and CSR.

Keywords: corporate social responsibility, institutional ownership, managerial ownership, financial performance.

PENDAHULUAN

Konsep CSR perusahaan merupakan konsep menggambarkan dedikasi bisnis untuk menjalankan operasinya secara berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan tujuan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Tian & Wang, 2024). Konsep *corporate social responsibility* (CSR) timbul karena masyarakat modern telah menyadari bahwa aktivitas perusahaan dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan. Hal ini menjadi semakin penting di era saat ini, di mana perusahaan sering terlibat dalam interaksi yang intens dengan masyarakat. CSR berkembang sebagai respons terhadap kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin meningkat di kalangan masyarakat modern, terutama dalam konteks aktivitas perusahaan yang melibatkan masyarakat secara langsung (Mutia Evi et al., 2011).

Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas (UUPT) mengatur inisiatif CSR perusahaan di Indonesia. Dalam pasal tersebut, menjelaskan bahwa dedikasi perusahaan kepada pertumbuhan ekonomi jangka panjang untuk menaikan lingkungan dan taraf masyarakat dikenal sebagai CSR perusahaan. Manfaat ini tidak hanya dirasakan komunitas lokal dan perusahaan, tetapi juga masyarakat luas. Peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 menyoroti poin-poin tersebut di atas dengan memberikan sanksi kepada badan usaha terbatas yang gagal mematuhi peraturan perundang-undangan mengenai csr.

¹ Corresponding author

Pada kenyataannya masih ada beberapa kejadian yang menunjukkan betapa belum sempurnanya penerapan CSR oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. PT Aneka Tambang, Tbk, masuk dalam daftar Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mendapatkan tanda merah karena belum melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJS) atau corporate social responsibility (CSR). Dan salah satu proyek CSR yang belum terbukti memberikan manfaat bagi masyarakat adalah program penanaman padi System of Rice Intensification (SRI) milik PT Medco. Selama ini masyarakat setempat menanam padi dengan metode konvensional, namun perusahaan kemudian memperkenalkan inisiatif CSR untuk menanam padi SRI tanpa terlebih dahulu melakukan studi kelayakan untuk menentukan apakah pengembangan padi dengan metodologi SRI dapat diterapkan di Indra Makmur atau tidak. Hasilnya tidak berhasil karena SRI tidak dapat diterapkan dalam satu tahun penanaman padi, dan sawah warga masih terkontaminasi pupuk kimia. Fenomena – fenomena seperti itu dapat menciptakan interaksi yang tidak baik antara bidang sosial dan bisnis. Perusahaan harus memenuhi tanggung jawab dasar secara ekonomi, lingkungan, dan sosial sesuai dengan kebutuhan perkembangan diri dan lingkungan sosial.

Salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi CSR perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Adanya struktur kepemilikan karena terdapat perbedaan dalam proporsi saham dan jumlah pemilik saham. Misalnya, bisnis dapat dipegang oleh satu orang, publik, institusi, entitas asing, atau manajemen di perusahaan. Variasi bagian kepemilikan saham oleh penanam modal dapat berdampak pada sejauh mana pengungkapan csr oleh perusahaan. Secara spesifik, pemilik saham (baik itu pemilik institusi, manajerial, asing, dan lain-lain) memiliki kemampuan untuk tidak hanya membuat keputusan investasi, tetapi juga mempengaruhi keputusan strategis perusahaan melalui berbagai jalur.

Dalam masalah ini, teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk struktur kepemilikan dan CSR. Teori keagenan menggambarkan situasi di mana seseorang atau sekelompok orang (dikategorikan dalam peran prinsipal) mempekerjakan individu lain (dikategorikan dalam peran agen) guna melaksanakan tugas atau menyediakan layanan tertentu, dan kemudian memberi agen tersebut kekuasaan guna mengambil keputusan mewakili prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, tujuan yang berbeda antara prinsipal dan agen sering kali menimbulkan konflik. Masalah keagenan dapat terjadi karena kepentingan manajer tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang. Oleh karena itu, manajer sering bertindak untuk memaksimalkan keuntungan, baik untuk keuntungan mereka sendiri maupun keuntungan pemegang saham (Sahasranamam et al., 2020).

Menurut penelitian Ullah et al., (2019) terdapat korelasi negatif sehubungan dengan kepemilikan manajemen dengan tingkat pelaporan CSR. Dan studi tersebut menyatakan jika kepemilikan institusi (IO) kurang berdampak kepada CSR. Sebaliknya studi Bataineh et al., (2023) menyatakan konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan oleh manajemen mempunyai dampak positif kepada pelaporan csr. Dan studi yang dilaksanakan Zhou et al., (2024) membuktikan dampak yang menguntungkan diantara kepemilikan institusional dan inisiatif CSR.

Studi tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten, mendorong perlunya studi lanjutan mengenai dampak struktur kepemilikan terhadap CSR. Berdasarkan temuan yang berbeda beda dari berbagai studi diatas, pengkaji didorong menggunakan variabel tambahan yang mampu memediasi hubungan struktur kepemilikan terhadap csr. Variabel yang bisa dimanfaatkan untuk memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap csr adalah kinerja keuangan. Dalam konteks ini, banyak penelitian beropini bahwa kinerja keuangan perusahaan memainkan peran kunci pada menaikkan kualitas keputusan strategi serta memastikan keberhasilan taktik inovatif, termasuk CSR (Donkor et al., 2018). Menurut Waddock & Graves, (1997) bahwa kinerja keuangan yang lebih baik berpotensi membentuk ketersediaan sumber daya slack (keuangan dan lainnya) yang memberikan peluang bagi perusahaan buat berinvestasi dalam kegiatan Corporate Social Responsibility. Oleh karena itu, bahwa pemegang saham lebih cenderung mendukung investasi dalam kegiatan CSR bila kinerja keuangan baik.

Dengan demikian, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap csr dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Studi ini memakai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai model penelitian guna mengeksplorasi peran keduanya di csr. Selanjutnya menguji dampak kinerja keuangan perusahaan terhadap korelasi antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta Corporate Social Responsibility.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori keagenan

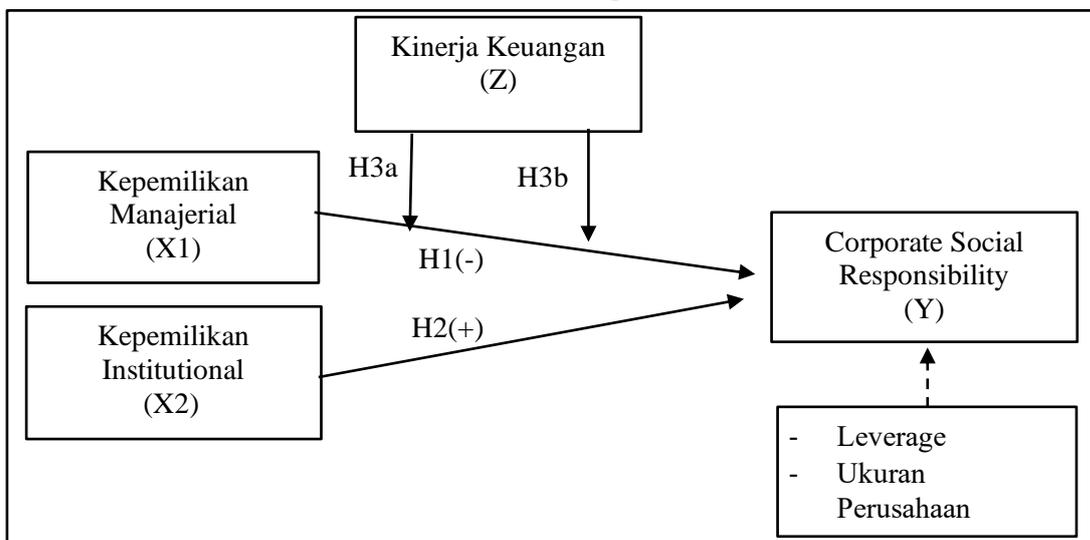
Teori keagenan merupakan studi tentang situasi di mana seorang individu atau sekelompok individu (diklasifikasi sebagai prinsipal) meminta individu lain (diklasifikasi sebagai agen) untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tertentu atas nama prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai prinsipal, investor biasanya mendelegasikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada manajemen perusahaan. Agen (manajemen bisnis) akan mendapatkan pembayaran dari prinsipal (pemegang saham). Maka dari itu, para pihak agen dalam pengambilan keputusannya harus sedemikian rupa sehingga menghasilkan putusan terbaik untuk tujuan pemilik berdasarkan data yang ada untuk mereka. Teori keagenan berupaya mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Walaupun ada kesepakatan diantara prinsipal (pemilik saham) dan pihak agen (manajemen perusahaan), tetapi dalam berjalannya operasi perusahaan hubungan kedua belah pihak tersebut bisa saja timbul adanya masalah keagenan. Masalah keagenan muncul misalnya karena kepentingan manajer mungkin tidak selaras dengan kepentingan para pemegang saham serta adanya asimetri informasi Eisenhardt, (1989) yang mengakibatkannya manajer mungkin akan bertindak untuk memaksimalkan tidak hanya kekayaan pemegang saham tetapi juga kepentingan manajer itu sendiri. Untuk mengatasi masalah keagenan ini dan meningkatkan transparansi informasi Bisnis dapat menerapkan sistem tata kelola dengan struktur kepemilikan Govindan et al., (2021) dan banyak studi mendukung gagasan bahwa CSR dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antara manajemen dan pemegang saham serta menghilangkan perselisihan keagenan (Cui et al., 2018).

Kerangka pemikiran

Kerangka konseptual menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan, dan skema variabel terikat, variabel bebas, variabel moderasi, dan variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan hubungan tersebut. CSR merupakan variabel terikat di studi ini. Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Kemudian kinerja keuangan merupakan variabel moderasi di studi ini. Hubungan antara variabel independen dan dependen dimoderasi oleh kinerja keuangan. Leverage dan ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol di studi ini, dan tujuannya adalah untuk menjaga variabel dependen tetap terkendali dan melindunginya dari pengaruh lain yang dapat mendistorsi temuan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap CSR

Menurut teori keagenan, pengelolaan kepemilikan memainkan peran krusial dalam menyelesaikan perselisihan antara keagenan dan menyeimbangkan tujuan yang berbeda diantara manajer dan pemilik saham (Mustapha & Ahmad, 2011). Dan menurut Jensen & Meckling, (1976) solusi potensial terhadap konflik keagenan adalah meningkatkan kepemilikan insider, yang dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan manajer. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer dapat mendorong implementasi kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, klien, dan staf. Manajer yang memiliki saham perusahaan mungkin lebih cenderung memperhatikan implikasi sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis mereka, karena mereka memiliki kepentingan pribadi dalam kesejahteraan jangka panjang perusahaan.

Namun dalam beberapa kasus, kepemilikan manajerial juga dapat menghasilkan konflik kepentingan ketika manajer lebih memprioritaskan keuntungan pribadi mereka daripada kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Jika mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh manajer atau direktur, ada kemungkinan bahwa kepentingan pribadi mereka akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan manajerial, dimana mereka mungkin lebih cenderung memprioritaskan kebijakan yang menguntungkan diri sendiri (Ghazali, 2007). Dan berdasarkan penelitian Dakhli, (2021) menyatakan kepemilikan saham oleh manajer berhubungan negatif dengan CSR. Pemilik-manajer lebih cenderung mengadopsi rencana jangka pendek untuk memaksimalkan kepentingan mereka, oleh karena itu mereka tidak melakukan investasi yang signifikan dalam kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial. Karena itu hipotesis pertama mengenai kepemilikan manajerial yaitu :

H1: Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap CSR

Menurut teori agensi, permasalahan dapat terjadi akibat bedanya kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer. Solusi potensial untuk masalah ini adalah meningkatkan kepemilikan institusional. Dengan mengurangi dorongan manajer untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja manajemen melalui pengawasan yang lebih ketat oleh pemegang saham institusional. Kinerja perusahaan meningkat seiring dengan kinerja manajemen. Kinerja perusahaan sering diukur dengan rasio profitabilitas (Saputra, 2019). Karena kepemilikan saham memberi mereka kemampuan untuk mendukung atau menentang tindakan manajemen, investor institusional sangat tertarik untuk mengawasi kinerja manajemen. Karena dana mereka yang besar, investor institusional biasanya mengendalikan saham yang signifikan.

Menurut Zhou, et al. (2024) menyatakan bahwa Pemegang saham institusional memiliki pengaruh yang penting terhadap keputusan strategis perusahaan melalui penggunaan hak suara mereka yang besar serta memiliki kelebihan dalam akses informasi yang asimetris. Serta teori agensi menyatakan bahwa investor institusional cenderung memberikan perhatian yang lebih tinggi kepada keputusan strategis korporasi berbeda dengan pemegang saham yang lain karena mereka memiliki porsi saham perusahaan yang substansial dan tidak memiliki kemudahan untuk menjual sahamnya (Zaid et al., 2020). Oleh karena itu hipotesis kedua mengenai kepemilikan institusional yaitu :

H2: Kepemilikan institusional berhubungan positif dengan CSR.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Hubungan Struktur Kepemilikan Dan CSR

Dengan mengatur struktur kepemilikan secara tepat, misalnya melalui kepemilikan saham oleh manajer atau pengawasan ketat oleh pemegang saham utama, dapat tercipta keseimbangan kepentingan yang lebih baik, sehingga manajer terdorong untuk melakukan sesuai pada kepentingan pemilik saham. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan penelitiannya Gunawan & Wijaya, (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja bisnis. Kepemilikan manajerial, sesuai dengan teori keagenan, dapat meminimalkan perselisihan diantara pihak agen serta pihak prinsipal.

Kepemilikan saham yang dipunyai institusional memiliki potensi untuk mengurangi pengaruh kepentingan lain di dalam perusahaan, seperti kepentingan pribadi manajer dan pemegang utang (Alfinur, 2016). Berdasarkan penelitian dari Leatemia, et al. (2019) mengklaim kalau kinerja keuangan dipengaruhi dengan signifikan dan positif dari kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan investor institusional akan menyokong pemantauan kinerja manajemen yang efisien, karena kepemilikan saham merupakan kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat atau melemahkan kinerja manajemen.

Menurut penelitian dari Cho, et al. (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih optimal dibanding korporasi yang tidak melaksanakan inisiatif CSR. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, struktur kepemilikan memiliki dampak yang signifikan kepada kinerja sosial korporasi, sementara CSR memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan. Dan berdasarkan penelitian Marti, et al. (2015) menjelaskan perusahaan yang terlibat dalam CSR berkinerja lebih optimal secara finansial daripada bisnis yang tidak aktif, yang akan meningkatkan penjualan dan memperoleh reaksi publik yang positif. Serta Mustika Sari, (2023) menyatakan jika korporasi menghasilkan banyak keuntungan, maka akan memberikan lebih besar terkait CSR untuk mengukuhkan keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya yaitu bahwa kinerja keuangan memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan dan CSR.

H3a: Kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan CSR.

H3b: Kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan CSR.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai distudi ini yaitu perusahaan LQ45 periode 2020–2022. Pemilihan populasi tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan ini biasanya merupakan pemimpin pasar dengan pengaruh signifikan dalam industri masing-masing. Perusahaan LQ45 berasal dari sektor-sektor industri yang beragam. Studi ini menggunakan sampel ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan representatif tentang praktik CSR di berbagai sektor ekonomi. Perusahaan yang ada di LQ45 biasanya lebih stabil secara finansial, hal ini lebih mungkin memiliki sumber daya dan kapasitas untuk menjalankan program CSR yang berkelanjutan dibandingkan dengan perusahaan yang kurang stabil. Dan praktik CSR mereka dapat memberikan efek yang lebih signifikan terhadap masyarakat serta ekosistem, serta bisa menjadi tolak ukur bagi perusahaan lain. Dan perusahaan dalam indeks LQ45 umumnya lebih terbuka dalam pelaporan keuangan dan kegiatan bisnis mereka. Hal ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

Purposive sampling dipakai oleh peneliti guna memilih sampel. Metode ini merupakan metodologi pengambilan sampel yang melibatkan pertimbangan, evaluasi, dan pemeriksaan untuk melihat apakah sampel sesuai dengan kategori dan kategorisasi sampel. Adapun kriterianya yaitu :

1. Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 selama tahun 2020 -2022.
2. Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 yang non keuangan tahun 2020 -2022.
3. Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 yang non keuangan yang terdapat data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada tahun 2020 - 2022.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel dependen corporate social responsibility serta kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Berikut adalah pengukuran yang digunakan pada setiap variabel:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Kepemilikan Manajerial	MGR	Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen / Jumlah saham yang beredar * 100%
Kepemilikan Institusional	INST	Jumlah saham yang dimiliki oleh institusional / Jumlah saham yang beredar * 100%
Variabel Dependen		
<i>Corporate Social Responsibility</i>	CSR	ESG Score
Variabel Moderasi		
Kinerja Keuangan	FP	Tobin's Q = MVE + Total Debt / Total Asset
Variabel Kontrol		
Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma natural dari total aset
Leverage	LEV	Total utang / total aset

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 yang digunakan untuk melakukan pengujian data. Metode uji yang digunakan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, pengujian hipotesis yang meliputi regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik T.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, pengujian hipotesis yang meliputi regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik T.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang dipakai distudi ini yaitu perusahaan LQ45 periode 2020– 2022. Sampel dipilih oleh peneliti dengan memakai metode purposive sampling. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 selama tahun 2020 -2022.	26
2.	Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 yang non keuangan tahun 2020 -2022.	(5)
3.	Perusahaan yang masuk secara konsisten dan berturut-turut kedalam indeks LQ45 yang non keuangan yang terdapat data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada tahun 2020 - 2022.	(8)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	13
	Tahun Penelitian	3
	Jumlah data penelitian selama tahun 2020 – 2022 (13 X 3)	39
	Data Outlier	(3)
	Total Akhir Sampel Penelitian	36

Statistik Deskriptif

Hasil analisis ini menjabarkan tentang nilai rata rata, minimal, maksimal, serta standard deviasi (Ghozali, 2018). Dari hasil analisis deskriptif yang tercantum dalam Tabel 3, beberapa kesimpulan dapat diambil seperti berikut: Variabel CSR memiliki nilai terendah yang didapatkan dalam variabel ini adalah 26.55. Sedangkan nilai tertinggi dalam variabel ini adalah 73.87. Dan nilai mean variabel CSR yaitu 51.5480 serta nilai standar deviasi 11.71588. Maka dari itu dapat dikatakan nilai mean lebih dari standar deviasi dengan demikian jarak atau selisih setiap data pada nilai mean yaitu relatif kecil serta diasumsikan bahwa penyebaran data rata.

Variabel kepemilikan manajerial (MGR) memiliki variabel dengan nilai terendah, yaitu 0,00. Nilai tertinggi variabel ini, yaitu 0,12. Dan variabel kepemilikan manajerial (MGR) mempunyai nilai mean yaitu 0,0118 serta standar deviasi sebesar 0,03110. Karena terdapat gap atau selisih yang besar antara setiap titik data dengan nilai rata-ratanya, maka dapat dikatakan sebaran data tersebut tidak merata dikarenakan nilai mean lebih rendah daripada standar deviasinya. Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai terendah yaitu 0,78. Dan nilai tertinggi pada variabel ini ialah 0,99. Variabel (INST) mempunyai nilai mean yaitu 0,9331 serta standar deviasi sebesar 0,05541. Maka dapat dikatakan nilai mean lebih dari standar deviasi dengan demikian jarak atau selisih setiap data pada nilai mean adalah kecil serta diasumsikan bahwa penyebaran data rata.

Variabel Kinerja Keaungan (FP) memiliki nilai variabel terendah, yaitu 0,36. Dan memiliki variabel dengan nilai terbesar, yaitu 3,79. Variabel Kinerja Keuangan (Financial Performance/FP) memiliki nilai mean sebesar 1,5096 dan standar deviasi sebesar 0,73083. Oleh karena itu dapat disimpulkan nilai mean lebih dari standar deviasi dengan demikian jarak atau selisih setiap data pada nilai mean adalah relatif kecil serta diasumsikan bahwa penyebaran data rata. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai variabel terendah yaitu 30,42. Dan memiliki variabel nilai tertinggi, yaitu 33,66.

Variabel (SIZE) mempunyai nilai mean yaitu 32,0406 serta standar deviasi sebesar 0,90027. Dengan demikian dapat dikatakan nilai mean lebih dari standar deviasi dengan demikian jarak atau selisih setiap data pada nilai mean yaitu relatif rendah serta diasumsikan bahwa penyebaran data rata. Variabel Leverage memiliki nilai terendah variabel tersebut, yaitu 0,19. Dan nilai paling tinggi pada variabel ini, yaitu 0,97. Variabel LEV mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,4857 dan standar deviasi ialah 0,20159. Demikian dapat dikatakan nilai mean lebih dari standar deviasi dengan demikian jarak atau selisih setiap data pada nilai mean adalah relatif rendah serta diasumsikan bahwa penyebaran data rata.

Tabel 3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	36	26.55	73.87	51.5480	11.71588
MGR	36	0.00	0.12	0.0118	0.03110
INST	36	0.78	0.99	0.9331	0.05541
FP	36	0.36	3.79	1.5096	0.73083
SIZE	36	30.42	33.66	32.0406	0.90027
LEV	36	0.17	0.97	0.4857	0.20159
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai signifikansi melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi dianggap memiliki distribusi yang baik dan berhasil melewati uji normalitas.

Tabel 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	6.03606214
Most Extreme Differences	Absolute	0.110
	Positive	0.069
	Negative	-0.110
Test Statistic		0.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian multikolinearitas tabel 5 tidak ada satu pun variabel bebas yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10. Hasil ini mendukung penilaian bahwa indikasi multikolinearitas tidak muncul dalam model regresi yang digunakan dalam studi ini. Dengan demikian, regresi ini dapat dianggap sah dan dapat diterapkan.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	56.063	2.438		22.993	0.000		
	MGR	-316.941	80.819	-0.841	-3.922	0.001	0.206	4.855
	INST	-248.252	57.136	-1.174	-4.345	0.000	0.130	7.702
	FP	4.356	2.994	0.272	1.455	0.157	0.272	3.680
	SIZE	9.209	2.411	0.708	3.820	0.001	0.276	3.619
	LEV	-15.826	7.486	-0.272	-2.114	0.044	0.571	1.750
	MGR*FP	301.231	142.560	0.404	2.113	0.044	0.259	3.860
	INST*FP	134.927	90.398	0.321	1.493	0.147	0.204	4.894

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Heteroskedastisitas

Semua variabel dalam tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan heteroskedastisitas.

Tabel 6
Uji Heteroskeditas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-1.668	5.459		
MGR	-32.311	55.138	-0.171	-0.586	0.563
INST	8.498	34.336	0.080	0.248	0.806
FP	3.423	1.952	0.426	1.754	0.090
1 SIZE	1.045	1.818	0.160	0.575	0.570
LEV	-2.353	1.296	-0.405	-1.816	0.080
MGR*FP	-4.827	75.210	-0.013	-0.064	0.949
INST*FP	-0.076	0.296	-0.042	-0.257	0.799

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 7 dalam uji ini, tidak ada masalah autokorelasi karena nilai sig 0,237 lebih besar dari 0,05.

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.80338
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	15
Z	-1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.237

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square yaitu 0,668 atau 66,8%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti dalam model regresi mencakup 66,8% variabilitas variabel dependen. Sementara itu, faktor-faktor yang tidak tercakup distudi ini mencakup 33,2% sisanya.

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	0.735	0.668	6.74852

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji Simultan F

Pada tabel 9 didapat nilai nilai F hitung sebesar 11,070 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Dengan pernyataan tersebut dapat diketahui kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan mempengaruhi corporate social responsibility.

Tabel 9
Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3528.977	7	504.140	11.070	.000 ^b
	Residual	1275.192	28	45.543		
	Total	4804.169	35			

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Uji-T

Tabel 10
Uji-T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.063	2.438		22.993	0.000
	MGR	-316.941	80.819	-0.841	-3.922	0.001
	INST	-248.252	57.136	-1.174	-4.345	0.000
	FP	4.356	2.994	0.272	1.455	0.157
	SIZE	9.209	2.411	0.708	3.820	0.001
	LEV	-15.826	7.486	-0.272	-2.114	0.044
	MGR*FP	301.231	142.560	0.404	2.113	0.044
	INST*FP	134.927	90.398	0.321	1.493	0.147

Sumber : Output olah data sekunder, IBM SPSS 25

Model regresi ditentukan sebagai berikut berdasarkan uji – t yaitu :

$$CSR_{it} = 56.063 + -316.941 MGR_{it} + -248.252 INST_{it} + 4.356 FP_{it} + 301.231 MGR*FP_{it} + 134.927 INST*FP_{it} + 9.209 SIZE_{it} + -15.826 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis pertama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap CSR. Tabel di atas menyatakan nilai koefisien kepemilikan manajerial (MGR) bernilai negatif yaitu -316,941 dengan nilai t hitung -3.922 dan nilai signifikannya 0.001. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai dari t hitung < t tabel yaitu -3.922 < 2.045 dengan nilai signifikansi 0.001 < 0.05 yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap CSR. Dari paparan diatas hipotesis pertama (H1) diterima.

Hipotesis kedua yaitu kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap CSR. Tabel di atas menyatakan nilai koefisien kepemilikan intitusional (INST) bernilai negatif yaitu -248.252 dengan nilai t hitung -4.345 dan nilai signifikannya 0.000. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai dari t hitung < t tabel yaitu -4.345 < 2.045 dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 yang artinya kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap CSR. Dari paparan diatas hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hipotesis selanjutnya yaitu kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap CSR. Tabel di atas menyatakan nilai $MGR*FP$ bernilai positif yaitu 301.231 dengan nilai t hitung 2.113 dan nilai signifikannya 0.044. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai dari t hitung $>$ t tabel yaitu $2.113 > 2.045$ dengan nilai signifikansi $0.044 < 0.05$ yang artinya Kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap CSR. Dari paparan diatas hipotesis (H3a) diterima.

Hipotesis selanjutnya yaitu kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap CSR. Tabel di atas menyatakan nilai $INST*FP$ bernilai positif yaitu 134.927 dengan nilai t hitung 1.493 dan nilai signifikannya 0.147. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai dari t hitung $<$ t tabel yaitu $1.493 < 2.045$ dengan nilai signifikansi $0.147 > 0.05$ yang artinya kinerja keuangan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap CSR. Dari paparan diatas hipotesis (H3b) ditolak.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi, penelitian ini menginvestigasi bagaimana kepemilikan manajerial dan institusional berhubungan dengan CSR. Kajian ini adalah studi empiris yang dilakukan dari tahun 2020 sampai 2022 terhadap perusahaan LQ45. Studi ini memakai purposive sampling untuk memilih 36 sampel. Regresi linier berganda adalah metode analisis yang dipakai, dan berikut rangkuman temuan : kepemilikan manajerial mempengaruhi CSR dijelaskan berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya, menyatakan nilai koefisien negatif yang signifikan, kepemilikan institusional mempengaruhi CSR dijelaskan berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya, menunjukkan nilai koefisien negatif yang signifikan, hubungan antara kepemilikan institusional dan CSR tidak dimoderasi oleh kinerja keuangan, namun hubungan antara kepemilikan manajemen dan CSR dimoderasi oleh kinerja keuangan, firm size dan leverage mempunyai pengaruh signifikan terhadap CSR sebagai variabel kontrol, tetapi kinerja keuangan tidak mempengaruhi CSR.

Keterbatasan

Setelah analisis dan interpretasi hasil dilakukan ditemukan keterbatasan distudi ini yaitu :

1. Terdapat data outlier pada sampel yang harus di hilangkan yang membuat data sampel menjadi berkurang. Titik data yang berjauhan dari titik data lainnya dikenal sebagai data outlier.

Saran

Mengacu pada perolehan interpretasi hasil dan simpulan, peneliti merokemendasi beberapa saran berikut untuk penelitian yang akan datang :

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel independen diluar penelitian ini seperti independensi dewan, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

REFERENSI

- Alfinur, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 12(1), 44. <https://doi.org/10.21067/jem.v12i1.1178>
- Bataineh, H., Alkurdi, A., Abuhommous, A. A., & Abdel Latif, M. (2023). The role of ownership structure, board, and audit committee in corporate social responsibility disclosure: Jordanian evidence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2023-0102>
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on the relationship between CSR and financial performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020343>
- Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2018). Does Corporate Social Responsibility Affect Information Asymmetry? *Source: Journal of Business Ethics*, 148(3), 549–572. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-3003-8>
- Dakhli, A. (2021). The impact of ownership structure on corporate social responsibility: the moderating role of financial performance. *Society and Business Review*, 16(4), 562–591. <https://doi.org/10.1108/SBR-01-2021-0013>
- Donkor, J., Donkor, G. N. A., Kankam-Kwarteng, C., & Aidoo, E. (2018). Innovative capability, strategic goals and financial performance of SMEs in Ghana. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(2), 238–254. <https://doi.org/10.1108/apjie-10-2017-0033>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 4). <https://www.jstor.org/stable/258557>
- Ghazali, N. A. M. (2007). Ownership structure and corporate social responsibility disclosure: Some Malaysian evidence. *Corporate Governance*, 7(3), 251–266. <https://doi.org/10.1108/14720700710756535>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS IBM 26* (10th ed.).
- Govindan, K., Kilic, M., Uyar, A., & Karaman, A. S. (2021). Drivers and value-relevance of CSR performance in the logistics sector: A cross-country firm-level investigation. *International Journal of Production Economics*, 231. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107835>
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mnfaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Leatemia, E., Mangantar, M., & Rogi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Marti, C. P., Rovira-Val, M. R., & Drescher, L. G. J. (2015). Are Firms that Contribute to Sustainable Development Better Financially? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(5), 305–319. <https://doi.org/10.1002/csr.1347>
- Mustapha, M., & Ahmad, A. C. (2011). Agency theory and managerial ownership: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 419–436. <https://doi.org/10.1108/02686901111129571>
- Mustika Sari, Y. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Mutia Evi, Zuraida, & Andriani Devi. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI*, 4.
- Sahasranamam, S., Arya, B., & Sud, M. (2020). Ownership structure and corporate social responsibility in an emerging market. *Asia Pacific Journal of Management*, 37(4), 1165–1192. <https://doi.org/10.1007/s10490-019-09649-1>
- Saputra, D. (2019). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Csr Dalam Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Mediasi Di Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.



- Tian, L., & Wang, Q. (2024). Improving mineral mining enterprises environmental performance through corporate social responsibility practices in China: Implications for minerals policymaking. *Resources Policy*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104442>
- Ullah, M. S., Muttakin, M. B., & Khan, A. (2019). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures in insurance companies. *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2), 284–300. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2017-0120>
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. In *Management Journal* (Vol. 18, Issue 4). <https://about.jstor.org/terms>
- Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership structure, stakeholder engagement, and corporate social responsibility policies: The moderating effect of board independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1344–1360. <https://doi.org/10.1002/csr.1888>
- Zhou, T., Liu, M., Zhang, X., Qi, Z., & Qin, N. (2024). Does institutional ownership affect corporate social responsibility? Evidence from China. *Economic Analysis and Policy*, 81, 84–98. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.11.017>